

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, budaya. Kemajemukan bangsa yang terbangun dari perbedaan kebudayaan dan sejarah atau cikal bakal lahirnya kebudayaan itu sendiri memiliki pengalaman dan perkembangan sejarahnya berbeda-beda dari satu suku dengan suku yang lain. Perbedaan itu mempengaruhi dan juga membentuk hasil-hasil kebudayaannya.

Hasil-hasil kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah hasil dari karya, cipta dan daya masyarakat yang memilikinya. Wujud dari hasil olahan tersebut adalah usaha memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga disebut sebagai kebudayaan atau adat masyarakat yang melahirkannya.

Berbicara mengenai nilai dan norma suatu budaya, maka penting untuk diketahui nilai dan norma siapa yang sebenarnya bicarakan. Bisa saja terjebak pada pengasumsian bahwa yang dijadikan nilai dan norma kebudayaan adalah nilai dan norma yang dianut dalam budaya Indonesia. Barangkali, tanpa berpikir, orang akan menyebutkan nilai-nilai yang lebih sering dianut oleh masyarakat Jawa pada umumnya yang sudah tertentu berbeda dengan budaya daerah lain. Asumsi semacam ini bisa mengabaikan adanya perubahan-perubahan dalam dunia sekarang. Yaitu

munculnya identitas budaya kecil-kecil yang sangat bervariasi dalam satu bangsa.

Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya ada dalam kelompok masyarakat yang dominan disebut *subkultur*. Budaya kelompok masyarakat dengan suku bangsa tertentu seperti budaya Ambon, budaya Manado, budaya dayak dan sebagainya adalah budaya yang dikategorikan subkultur di Indonesia. Walaupun setiap suku bangsa di Indonesia ada didalam tantangan perubahan dan menerima dan mengikuti budaya yang datang dari luar namun setiap suku bangsa berusaha mempertahankan budaya aslinya. Hal yang praktis dapat dilihat dari kebiasaan hidup orang dari suku bangsa tertentu yang merantau keluar dari daerahnya seperti orang Manado yang tinggal di Jawa masih sering berkumpul. Mereka berkumpul untuk berbagi cerita sambil makan makanan khas daerahnya, berbicara dalam bahasa daerah, serta melakukan hal-hal lainnya berdasarkan kebiasaan hidup suku bangsa tersebut.

Selain *subkultur* tersebut diatas, ada juga budaya yang kemunculannya sering tidak diterima dengan senang hati oleh masyarakatnya. Budaya seperti ini disebut *counterculture*. Orang-orang yang terlibat dalam kehidupan homoseks seringkali merupakan kelompok yang disingkirkan oleh masyarakat umum. Kehadiran kaum homoseks yang memiliki perilaku hidup yang sulit diterima di masyarakat umum karena perilaku kaum tersebut berlawanan dengan budaya masyarakat

heteroseks. Subkultur ini lama kelemahan menjadi *counterculture*. Dikatakan *counterculture* karena perilaku kehidupan kaum homoseks sering melawan kebudayaan asli yang menghidupkan orang-orang yang menganut kebudayaan dengan nilai-nilai yang menghidupkannya. Tekanan yang diberikannya membuat kelompok *subkultur* ini menjadi semakin berani untuk menyuarakan kehidupannya secara terbuka. Namun demikian, munculnya kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang baru ini dianggap sebagai kelompok yang memiliki kebudayaan baru yang abnormal. Walaupun kelompok masyarakat tersebut muncul dengan kebudayaan homoseks yang baru namun masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai budaya yang lama dan sedang berproses dalam upaya menyesuaikan kebudayaannya dengan perkembangan yang baru supaya kebudayaannya tetap dipertahankan sulit menerima kelompok masyarakat tersebut. Demikianpun kelompok masyarakat lain yang muncul dengan kebudayaan baru, yang sangat berbeda kebudayaan aslinya yang sedang ditransformasinya atau diperbaharui agar sesuai dengan tuntutan zaman sulit menerima karena sangat bertentangan kebudayaan dimaksud tersebut.

Budaya setiap suku bangsa yang selalu mengikuti perkembangan zaman sambil mentransformasi kebudayaannya agar sesuai dengan tuntutan zaman itu memberikan sebuah nuansa baru. Nuansa baru yang dimaksud adalah kebudayaannya tetap eksis ditengah perubahan zaman yang cepat berubah sambil mengikuti perubahan zaman tersebut. Hal ini dilakukan agar kesadaran akan dirinya sebagai manusia berbudaya. Pemahaman akan

manusia berbudaya melahirkan kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari budaya itu. Selain itu, penghargaan akan hasil proses olah rasa, karsa dan jiwa orang-orang terdahulunya, yang melahirkan budayanya, merupakan penghargaan tertinggi. Sebab proses pembentukan kebudayaan di masa lalu dan perkembangan di waktu-waktu berikutnya hingga perhitungan perkembangan kebudayaan dalam waktu yang cepat berubah di masa sekarang dan ke masa depan penting sekali untuk dianalisis dan ditransformasi. Sebab proses perkembangan dan usaha mentransformasi kebudayaan dalam lintasan perjalanan waktu ini harus dilakukan sebab budaya merupakan jati diri suku bangsa yang menganut kebudayaannya.

Secara umum, setiap suku bangsa di Indonesia sebagai masyarakat yang berbudaya, maka proses demikian tersebut dengan skala besar atau kecil dapat dikatakan mulai terjadi sejak zaman prasejarah. Kehidupan pada masa prasejarah dalam satu-satuan kemasyarakatan yang relative terpisah satu sama lain telah memberikan peluang besar untuk tumbuhnya kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Dengan perkembangan ini, maka jati diri budaya masing-masing di tandai oleh kekhasan yang lebih rumit pula, menyangkut berbagai komponen kebudayaan. Masing-masing satuan kelompok orang yang berproses membentuk satuan-satuan masyarakat dengan unit-unit kebudayaannya sendiri akan berkembang menjadi kekuatan-kekuatan sosial baru. Demikianpun suku-suku bangsa di Indonesia yang memiliki berbagai suku, bahasa dan sebagainya tersebut.

Bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku bangsa telah menyebar dan menetap di berbagai pulau besar maupun pulau kecil, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Berbagai suku tersebut mendiami wilayah yang berbeda-beda dan proses pembentukan karakternya yang terkandung dalam kebudayaan itu pun berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Ada suku bangsa yang tinggal di daerah daratan tinggi, pinggiran pantai, lereng-lereng gunung sehingga masyarakatnya hidup dengan pola budaya, sistem kebudayaannya disesuaikan dengan kondisi alam dan letak geografis dimana masyarakat menempatinya. Artinya, alam dan kondisi geografis tersebut ikut mempengaruhi proses panjang pembentukan karakter dan kebudayaannya. Dengan demikian, wajarlah bangsa Indonesia memiliki cukup banyak suku, budaya, bahasa dan sebagainya. Dengan demikian, kebudayaan adalah suatu fenomena universal yang terjadi pada setiap suku bangsa di dunia.

Orang biasa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing melaksanakan dirinya, namun manusia sebagai makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga. Manusia adalah pencipta kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah. Khas pada kebudayaan ialah desain kehidupan itu diperoleh melalui proses belajar.

Perkembangan manusia tergantung pada sosialisasi, yakni suatu proses interaksi terus menerus memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial, namun untuk menjadi manusia, orang tidak hanya belajar satu cara. Isi sosialisasi manusia memperoleh kebudayaan masyarakat dimana ia di lahirkan dan dibesarkan. Didalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya itulah manusia yang belajar tentang kebudayaan.

Pada dasarnya setiap program yang bersentuhan langsung dengan masyarakat akan berdampak pada nilai dan norma serta budaya local. Demikian pula dengan kehidupan sosial budaya kehidupan masyarakat yang terdapat di suku mee. Masyarakat Suku Mee merupakan masyarakat yang dikenal dengan masyarakat yang hidup di bagian pegunungan dan memiliki budaya dan kehidupan sosial yang unik.

Kebudayaan yang tersebar diseluruh bangsa Indonesia sangatlah beragam macam maupun bentuknya. Budaya dalam bentuk apapun khususnya budaya secara adat ini tidaklah terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan serta tingkat pergaulan dari masyarakat yang bersangkutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada degradasi nilai-nilai budaya tersebut.

Pembaharuan budaya merupakan hal yang mesti dilakukan oleh orang Mee sendiri. Akan pentingnya pembaharuan budaya dapat dilandasi menurut landasan fundamental sebagai totalitas yang berkelanjutan pada

sumber keutuhan hidup sebagai pribadi. Perbandingan mempertahankan hidup masyarakat adat orang mee secara interen maupun eksteren sudah mengalami perubahan-perubahan akan tetapi keadaan tersebut membuat seakan-akan tidak mengalami perubahan atas dasar pedoman hidup.

Keadaan orang Mee dahulu sangat menghayati dan memahami pedoman hidup manusia sejati yang disebut makodo Mee. Karena dalam mewujudkan kegiatan sehari-hari terjadi dengan tindakan nyata mencapai tujuan. Perubahan sedang terjadi atas wilayah yang dulunya tertutup akhirnya mulai terbuka dan pribadi yang dulunya sebatas komunitas sendiri sudah mulai terbuka keluar dan mengenal manusia lain termasuk suku-suku tetangga yang memberikan nama sapaan. Semestinya pengakuan diri sebagai manusia sejati harus diletakkan diatas pedoman hidup sebagai kekuatan bersama namun sikap, tindakan pribadi tertentu kadang tidak memperlihatkan sedalam pemahaman leluhur bangsanya dan akhirnya sangat mudah mengalami kelonggaran tanpa menyadari sebagai pemilik sebelum memproteksinya.

Menyingkapi kondisi krisis identitas dan jati diri orang Mee pada masa kini, akan dikaji menurut perspektif eksistensi manusia Mee kondisi dulu dan sekarang demi masa depan, tanpa saling menyalahkan antara satu sama lain baik pribadi, suku Mee, pemerintah, agama, dan komponen pendukung lainnya serta masyarakat pendatang yang ada didaerah ini. Terpenting sekarang adalah membangun konteks kebersamaan dengan

mengedepankan pembaharuan sebagai wujud kemandirian secara benar dan dengan berjiwa.

Budaya dan Kehidupan Sosial masyarakat, masyarakat Papua secara umum dan masyarakat Dogiyai pada khususnya yang mengedepankan nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di kalangan masyarakat, serta disempurnakan oleh Pedoman Hidup.

Dibidang agama dan Sosial kehidupan bermasyarakat sebagai dasar perkembangannya nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah tersebut cenderung mengalami penurunan secara signifikan yang berdampak kehidupan masyarakat sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dengan tergesernya nilai-nilai mencerminkan jati diri Orang “Mee” telah di kikis dengan berbagai pengaruh yang masuk dari luar, dengan demikian berdampak negatif pada persatuan dan kesatuan masyarakat.

Pola pergeseran ini telah terjadi dan secara perlahan mulai musnah dari kehidupan, ada pemusnahan di lakukan oleh orang Dogiyai dengan atribut dan kekayaan budaya selain itu dengan arus persiangan aliran-aliran dan persiangan ideologi, ekonomi maupun politik telah menerang langsung dalam kehidupan rakyat Masyarakat Dogiyai dan suku Mee pada umumnya.

Pergeseran-pergeseran tersebut terjadi dalam dua bentuk, yakni pergeseran cara dan pola pikir dan pergeseran secara fisik dalam gaya



hidup atau *Life Style* terjadi dan ditemukan dalam banyak contoh kasus di Dogiyai.

Tanpa melalui pedoman hidup dan introspeksi diri akan budaya masyarakat adat pada masa sekarang maka tidak akan tercapai pembaharuan secara maksimal pada harapan diinginkan oleh semua komponen masyarakat adat. Maksudnya, sebagai manusia Mee yang menyebutkan manusia sejati dapat merefleksikan tentang pribadi, keluarga, masyarakat dan sebagai satu-kesatuan komunitas satu suku bangsa yang ada ditanah papua.

Berangkat dari uraian latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan mengangkat Judul **Suku Mee (Tinjauan Sosial Budaya) di Desa Idakebo Kecamatan Kamuu Utara Kabupaten Dogiyai, Propinsi Papua.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana proses perkembangan kehidupan sosial budaya suku Mee ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat suku Mee.
2. Untuk menjadi bahan informasi dan kontribusi pemikiran bagi pembangunan daerah pada umumnya dan masyarakat Idakebo pada khususnya.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoretis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan penelitian
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sejarah perkembangan masyarakat pada khususnya.
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada suku Mee di Idakebo Kecamatan Kamuu Kabupaten Dogiyai-Papua dengan topik dan tempat penelitian yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan sumbangsi pemikiran mengenai wawasan perkembangan sosial budayanya bagi masyarakat suku Mee di kecamatan Idakebo.
- b. Memberikan pengetahuan tentang perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat suku Mee di Kecamatan Idakebo untuk dapat memperbaharui dirinya sesuai tuntutan zaman
- c. Memberikan bahan pertimbangan untuk tetap mempertahankan budayanya sambil mentransformasi dirinya bersama budayanya ditengah perubahan yang semakin cepat.